

Daftar Isi

Berapakah Umur Manusia?	1
Meja Redaksi	2
Pokok Doa	5
Cur Deus Homo	6
Christmas	9
Menebus Fokus	11
TKB	12
Silent Night	13
Sersan	16

Penasihat

Pdt. Amin Tjung
Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi

Pemimpin Redaksi
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa
Adi Kurniawan
Mildred Sebastian

Redaksi Umum
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Juliwati Cokromulio
Rosdiana Sutanto
Yesaya Ishak

GRII
Lippo Bank
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII
Jl. Tanah Abang III No.1
Jakarta Pusat
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Berapakah Umur Manusia ?

Difficult Passages of the Bible: 'Creation or Evolution'
(concise version) - Part 4 - final

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Hingga kini, para evolusionis masih terus berusaha mencari fosil-fosil untuk menemukan *missing link* antara satu jenis menjadi jenis yang lain. Perubahan dari satu jenis ke jenis lain tidak mungkin terjadi secara spontan. Pasti terjadi sedikit demi sedikit—diduga memerlukan 500 generasi baru menjadi jenis yang lain. 2000 tahun yang lalu pada jaman kerajaan Romawi, banyak patung-patung yang dibuat. Mereka berusaha mencontoh bentuk tubuh manusia. Jika kita membandingkan patung-patung tersebut, kita melihat bentuk dan proporsinya sama dengan kita sekarang. Tubuh manusia menjadi tinggi, khususnya di Asia, semenjak abad ke-20. Orang-orang di Jepang, Cina, dulu kecil, tetapi sekarang lebih besar—apakah ini evolusi? Tidak. Ini terjadi karena pada permulaan abad ke-20, banyak tempat yang kelaparan dan kurang gizi. Baru setelah Perang Dunia II selesai, pertanian dan studi nutrisi dipelajari dengan baik sehingga semua bangsa bentuk dan besarnya kembali menjadi seperti yang lain. Dengan demikian selama ribuan tahun manusia tidak begitu berubah. Gambaran yang diukir di Mesir maupun di Mesopotamia juga hampir mirip—yang beda hanya bentuk rambut dan pakaiannya. Sehingga, kalau perubahan itu ada, harusnya melalui ribuan generasi baru ada perubahan sedikit-sedikit dan di tengah-tengah perubahan itu harus ada *link*. Khususnya

antara orangutan dan manusia, di tengah-tengahnya ada *missing link*.

Kita telah membahas *Peking man*, *Neanderthal man*, *Cro-magnon man*, *Heidelberg man*, dan *Pittdown man*, yang dianggap *missing link* di antara manusia dan binatang. Tetapi ditemukan bahwa semua fosil tersebut ternyata tidak mempunyai tempat tali suara. Yang paling mengherankan, kromosom dan DNA setiap jenis binatang mempunyai jumlah dan struktur yang berbeda. Manusia memiliki jumlah kromosom yang berbeda dari monyet, katak, anjing, dan semua jenis binatang lainnya. Di dalam DNA tersimpan kode-kode rahasia yang baru sekitar 10 tahun ini mulai dibongkar. Kelemahan bagian tubuh manusia ternyata bisa ditemukan karena dalam nomor kode tertentu lemah. Jadi apakah yang menjadi persamaan di antara binatang ini dan binatang itu, persentasenya sangat ganjil dan tidak diketahui oleh orang biasa. Misalnya, manusia dan tikus memiliki struktur DNA yang sangat mirip, tetapi bentuk tubuhnya jauh berbeda. Sedangkan antara manusia dengan manusia, 99.5% sama, 0.5% yang tidak sama itu mengakibatkan perbedaan. Ada yang berkulit hitam dan putih, ada yang sifatnya begitu kolerik, dan mukanya semua berbeda. Tentu menakutkan jika 6.5 milyar orang di dunia memiliki wajah yang sama. Dengan demikian, dari apa yang kita temukan,

Berita Seputar GRII

1. NREC 2006 "Iman, Pengetahuan, dan Pelayanan (III)" akan diadakan pada tanggal 27-30 Desember 2006 di Wisma Kinasih. Untuk informasi, hubungi: Ev. Stanly Maria (021-3810912) atau GRII/MRII setempat.
2. KKR Anak dan Remaja akan diadakan pada tanggal 16 Desember 2006 di Istora Senayan Jakarta, untuk anak-anak (SD) pukul 13.00 WIB dan remaja (SMP dan SMA) pukul 16.00 WIB. Bagi yang terbebani untuk melayani hubungi Sekretariat KKR: (021) 3810912.
3. Konser Natal bagi Remaja akan diadakan pada tanggal 21 Desember 2006 pukul 16.00 WIB di Jakarta Convention Center dan dilanjutkan dengan KKR Natal Umum pada pukul 19.30 WIB di tempat yang sama.

perbedaan-perbedaan itu justru sangat tidak masuk akal. Hingga saat ini tidak ada jawaban mengapa DNA manusia mirip dengan tikus, sementara jauh dari orangutan yang memiliki tubuh lebih mirip dengan manusia. Hanya Sang Pencipta yang mengerti. Pada usia 18 tahun, semasa di SMU, saya sudah menjadi hamba Tuhan yang berkhotbah di berbagai tempat. Suatu saat guru saya memberikan tugas membuat karangan dengan judul “Kebenaran Akhirnya Pasti Menang”. Pada waktu saya lihat, judul karangan ini bisa menjadi kesempatan bagi saya untuk mengabarkan Injil. Tetapi sekolah saya adalah sekolah komunis, di mana para gurunya memegang Evolusi dan Atheisme. Lalu saya mulai berkata dalam hati saya, “Tuhan, beri kekuatan kepada saya untuk menulis satu karangan untuk mengabarkan Injil.” Dalam dua jam, saya menulis sembilan lembar. Di dalam sembilan lembar saya katakan kelemahan Evolusi, Atheisme dan Komunisme. Biasanya saya mendapatkan nilai karangan terbaik di kelas. Saat itu saya dapat 62 saja.

Kalimat pertama dalam karangan, saya mengatakan, “Saya tahu kali ini saya terlalu berani, dan karangan ini mungkin mendapat angka nol, tetapi saya sebagai pemuda yang bertanggung jawab harus berani menyatakan keyakinan saya sebagai orang Kristen, yaitu Kristus adalah kebenaran dan evolusi itu salah.” Kalau guru memberi angka nol berarti dia ikut-ikutan saya. Tidak lama saya pun dipanggil, guru itu bertanya, “Menurut karanganmu, orang tidak boleh minum susu monyet, maka bukan dari monyet. Sekarang saya tanya, kenapa orang boleh minum susu sapi? Apakah berarti orang dari sapi?” Saya minta tolong Tuhan memberi bijaksana, dan

saya menjawab, “Bapak, menurut evolusi, manusia dan monyet itu dekat sekali, tetapi manusia dan sapi itu jauh sekali. Herannya mengapa yang famili dekat tidak boleh minum susunya, yang famili jauh boleh minum susunya. Itu bukan persoalan Kristen, tetapi kesulitan orang evolusi. Jadi menurut Bapak bagaimana?” Sampai di situ ia tidak bisa menjawab. Hari ini, setelah 49 tahun, *genetical engineering* menemukan persentase kesamaan dari DNA setiap binatang itu kacau. Dan ini semua bukan kesulitan untuk dijawab oleh orang Kristen, tetapi justru kesulitan yang harus dijawab oleh orang-orang evolusi. Evolusi tidak pernah memberi pengertian tentang apa yang disebut sebagai *missing link*.

Untuk mengetahui usia fosil yang ditemukan, para peneliti menggunakan

akurat, maka usia fosil bisa menjadi lebih muda beratus-ratus tahun.

Di New York ada perusahaan yang menguji usia barang antik, dengan cara mengebor barang antik itu untuk mendapatkan bubuk-bubuk dari barang itu. Dari penyelidikan itu dia menentukan umur barang tersebut. Orang yang bekerja seperti ini disebut *kurator*. Kini ditemukan lagi satu teori namanya *termodinamika*. Hukum kedua termodinamika berbicara tentang entropi. Menurut hukum yang kedua ini, tidak ada barang yang makin lama makin baik sendiri. Semua barang, bagaimana baiknya, makin lama makin rusak. Segala sesuatu di dunia akan menuju kepada kerusakan, tidak ada konsep makin maju berarti makin baik. Sehingga, evolusi berlawanan 180 derajat arahnya dengan hukum kedua termodinamika. Semenjak 1859 buku “The Origin of Species” itu diterbitkan sampai hari ini—sudah 147 tahun—kita melihat berbagai teori baru yang ditemukan justru menunjukkan bahwa kelemahan-kelemahan evolusi makin lama makin banyak. Ilmu pengetahuan

sendirilah yang menemukan dan menunjukkan kelemahan-kelemahan pandangan evolusi.

Seekor tawon hinggap di atas sekuntum bunga dan mengambil bahan-bahan untuk dijadikan madu. Ketika tiba, butir-butir kecil mendekati mukanya dan menyumbat hidungnya, maka ia langsung bisa mati. Untuk itu, dia perlu satu kaki yang ujungnya seperti sikat kecil, agar dia bisa membersihkan lubangnya yang tersumbat butir-butir kecil itu dengan sikat yang dibuat oleh Tuhan. Jika kaki sikat ini pada awalnya tidak ada, mungkinkah proses evolusi

“... berbagai teori baru yang ditemukan justru menunjukkan kelemahan-kelemahan evolusi makin lama makin banyak.”

Carbon 14 sebagai ukuran. Itu dilakukan dengan melihat banyaknya *carbon* yang dihasilkan pada benda-benda yang tertanam di tanah. Tetapi kini muncul metode baru perhitungan lama fosil, yaitu dengan metode *fluorescence*. Metode ini juga sangat ilmiah, tetapi memberikan hasil yang jauh berbeda dibandingkan dengan perhitungan *Carbon 14*. Jika satu fosil diperkirakan berdasarkan perhitungan *Carbon 14* sudah 500.000 tahun tertanam di satu tempat, maka dengan *fluorescence* didapat hasil hanya 50.000 tahun. Berarti, hanya dengan kemajuan pengetahuan manusia beberapa tahun saja, di mana ditemukan metode baru yang lebih

Dari Meja Redaksi

CHRISTmas is coming! Apa yang langsung terlintas di benakmu? Kado Natal, gemerlap lampu hiasan di pohon Natal, liburan panjang, makan bersama keluarga di restoran mewah, *sale* besar-besaran di mal? Suasana Natal yang sudah dikomersialkan begitu mudah menarik kita dari fokus utama *CHRISTmas*, yaitu *CHRIST*. Artikel-artikel Pillar edisi Natal kali ini akan kembali mengingatkan kita akan arti Natal yang sesungguhnya.

Merry CHRISTmas!

Apakah kamu sudah bertemu dengan *CHRIST*? Sudahkah *CHRIST* menjadi fokus hidupmu? Seberapa seriuskah kamu menggumulkan hidup ini untuk meneladani dan menyatakan terang *CHRIST* di dunia?

Oh ya, pembaca setia Pillar, sudahkah kamu berkunjung ke Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, kamu bisa membacanya *online* atau *download* PDF-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan untuk kolom Q&A, maupun juga artikel atau resensi buku ke redaksi Pillar di [email: redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org)

Redaksi PILLAR

mengadakannya? Kaki ini sudah harus diciptakan saat dia ada pada permulaannya. Jika harus menunggu sampai tawon ini memerlukannya, maka dia sudah punah terlebih dulu. Tuhan mengetahui bahwa manusia tidak perlu ekor, maka tidak diciptakan ekor pada manusia seperti pada kera. Semenjak Darwin sampai sekarang banyak hal yang ditemukan oleh dunia sains yang memukul evolusi itu sendiri. Perkembangan jenis binatang menunjukkan adanya mikro evolusi (yang seringkali disebut adaptasi), tetapi makro evolusi itu tidak ada. Mikro evolusi adalah perubahan dalam satu jenis tanpa ada perubahan genetika, tidak mengubah DNA. Pada waktu Tuhan mencipta anjing, mungkin ada beberapa variasi anjing dalam generasi pertama, tetapi lambat laun bisa berubah terus-menerus menjadi anjing yang berbeda-beda dalam bentuknya. Ada anjing yang kakinya panjang. Ada anjing yang kakinya pendek. Ada anjing yang telinganya ke atas, ada anjing yang telinganya ke bawah. Inilah mikro evolusi, perubahan dalam jenis yang sama, tetapi tidak melompat menjadi jenis yang lain. Sekarang paling sedikit ada kira-kira 450 macam anjing dengan bentuk berbeda-beda. Namun, tidak ada anjing yang berubah menjadi kucing. Anjing besar dan anjing kecil masih ada kemungkinan kawin dan melahirkan anak. Tetapi anjing tidak mungkin kawin dengan kucing. Satu-satunya yang kelihatan dan mungkin dipaksakan kawin adalah kuda dengan keledai. Akhirnya keluar yang disebut bagal. Manusia berpikir bahwa kuda itu larinya cepat sekali, tetapi tidak bisa membawa barang banyak. Sedangkan keledai bisa membawa barang banyak, tetapi jalannya pelan. Kalau kuda campur dengan keledai maka bisa lari cepat dan angkat barang banyak. Manusia melihat dari nilai ekonomis, maka manusia memaksakan dua macam binatang ini untuk kawin. Tetapi apa yang terjadi? Kalau sudah mendapat bagal, bagal jantan kawin dengan bagal betina, lalu melahirkan banyak bagal, kita untung luar biasa! Akan tetapi Tuhan mengatakan tidak demikian. Kuda adalah kuda dan keledai adalah keledai. Lalu apa itu bagal? Tuhan tidak membuat bagal; manusia yang memaksakan adanya bagal. Bagal mempunyai masalah di mana ketika waktunya kawin, dia mengalami kesulitan besar—lari, marah, tidak karuan karena terjadi perubahan yang tidak serasi, sehingga kehidupan seksnya tidak bisa tersalur dengan baik. Ini menjadi kesulitan orang yang memelihara bagal.

Lalu, berapa usia manusia sebenarnya? Apakah dunia ini mengalami perubahan yang berjuta-juta tahun, khususnya umat manusia, atau dunia ini diciptakan oleh

Tuhan? Apakah manusia makhluk terakhir yang muncul dalam sejarah? Para penganut evolusi pun percaya bahwa manusia adalah makhluk yang terakhir muncul dalam sejarah. Orang Kristen percaya bahwa Allah pada akhirnya mencipta manusia menurut peta dan teladan-Nya sendiri. Maka manusia diciptakan secara *distinctive*, sebagai yang terunik dan mempunyai sifat yang tidak ada pada



James Ussher
(4 Januari 1581-21 Maret 1656)

makhluk-makhluk yang lain, yaitu peta dan teladan Allah dalam diri kita. Sehingga jika ditanyakan, “Berapa usia manusia?” tidak perlu kita kaitkan dengan “Berapa usia dunia ini?” James Ussher, seorang uskup di Irlandia, mengatakan bahwa Adam diciptakan 4004 tahun sebelum Yesus Kristus, dan dari Yesus sampai ke zamannya adalah 1800 tahun. Dengan demikian dari Adam sampai zaman Ussher hanyalah 5800 tahun. Dan menurutnya, dengan tafsiran Alkitab yang lain, kalau 1000 tahun mewakili 1 hari, 6000 tahun mewakili 6 hari. Dengan perhitungan satu hari adalah 1000 tahun, maka 6 hari sama dengan 6000 tahun. Hari ke-7 adalah hari Sabat, dan itu berarti seribu tahun lagi yang disebut tahun Millennium. Sampai saat ini, sebagian gereja Brethren dan Kharismatik masih percaya pandangan ini. Sehingga kalau 1000 tahun yang terakhir datang, akan damai dunia ini, Kristus datang ke dalam dunia menjadi Raja di atas segala raja. Seluruh dunia menjadi milik Kristus,

semua kerajaan menjadi kerajaan Kristus. Kristus akan merajalela menjadi raja bumi untuk 1000 tahun sebelum masuk ke dalam kekekalan selama-lamanya di sorga. Ajaran ini dikaitkan dengan beberapa hal:

1. Kronologi yang dihitung secara harafiah oleh Ussher.
2. Kaitan 1000 tahun sama dengan 1 hari menurut ajaran Alkitab Perjanjian Baru.
3. Hari ke-7 diwakili oleh ribuan ke-7 di mana akan tiba perdamaian, dan semua negara menjadi milik Kristus, serta Kristus menjadi raja di atas segala raja di atas bumi untuk 1000 tahun.

Tiga hal ini digabung menjadi satu pikiran Eskatologi, yaitu Millennialisme. Millennialisme sekarang masih dipegang oleh banyak gereja. Namun, tidak satu pun dari para reformator percaya hal ini. Martin Luther, Calvin, Zwingli, Bullinger, Theodor Beza, maupun Melancton tidak memiliki kepercayaan sedemikian. Jadi Millennialisme merupakan suatu kepercayaan dari sayap tertentu orang Yahudi dan diterima oleh kaum Radikal Reformasi, lalu diwariskan kepada orang-orang mistik dan orang-orang Brethren, Kharismatik, semacam golongan Injili Radikal, dan golongan Pantekosta. Pada abad ke-20 orang-orang Pantekosta mengabarkan Injil ke Asia dan membawa teori itu. Saat itu orang yang tidak memegang Millennialisme dianggap Liberal. Sehingga mereka mengecap bahwa orang Reformed adalah orang Liberal, padahal bukan demikian.

Menurut Ussher, Adam diciptakan 4004 tahun sebelum Kristus. Dari Adam sampai Musa ada 2500 tahun dan dari Musa sampai Yesus ada 1500 tahun. Lalu dari zaman Yesus sampai zaman mereka 1900 tahun, maka mereka menanti sisa 100 tahun yang terakhir, karena mereka hidup di abad XIX. Jika sudah genap 6000 tahun, maka Yesus pasti datang. Oleh karena itu, sekitar 20 tahun yang lalu banyak orang Pantekosta dan Kharismatik berkhotbah bahwa tidak lama lagi Yesus datang dan dunia akan kiamat. Setelah itu dunia akan masuk ke dalam masa 1000 tahun yang terakhir! Banyak orang begitu yakin menafsir Alkitab tanpa dasar penafsiran yang cukup, dan mereka menyangka telah mendapatkan wahyu dari Roh Kudus. Pemikiran dan cara seperti ini tanpa disadari sedang menghancurkan kekristenan, karena sebelum terjadinya keruntuhan, kelihatan mereka begitu luar biasa, tetapi ketika sudah runtuh, mereka sudah mati dan tidak bisa membawa kekristenan kembali ke jalur yang benar. Salah satu contoh adalah menafsirkan patung dalam kitab Daniel. Dalam kitab Daniel ada satu patung di dalam mimpi Nebukadnezar.

Kronologi Zaman menurut Ussher

4004 BC	- Creation
2348 BC	- The Great Flood
1921 BC	- God's call to Abraham
1491 BC	- The Exodus from Egypt
1012 BC	- The founding of the Temple in Jerusalem
586 BC	- The destruction of Jerusalem by Babylon
4 BC	- The birth of Jesus

Patung itu dari atasnya begitu mulia, akhirnya di kakinya itu campuran besi dan tanah. Padahal besi dan tanah tidak bisa bercampur. Mereka yang membaca kitab Daniel sekitar 50 tahun yang lalu menafsirkan bahwa kerajaan Romawi akan menjadi besi itu adalah kerajaan Romawi, dan besi campur tanah itu adalah Komunisme dan Kapitalisme. Dengan cara penafsiran demikian, maka kesimpulannya zaman inilah akhir zaman dan kita sedang menunggu Tuhan Yesus datang. Yang paling celaka, apa yang dimaksud dengan sepuluh jari dari patung itu? Mereka menafsirkan bahwa kerajaan Romawi akan dibangun kembali dan sepuluh negara yang paling penting di daerah yang sekarang disebut Eropa, bekas jajahan Romawi, akan dibangkitkan kembali. Ketika itu belum ada Kesatuan Eropa dan Euro seperti sekarang. Pada awalnya Persemakmuran Eropa hanya terdiri dari empat negara, lalu berkembang menjadi lima negara, dan terus berkembang menjadi enam negara, tujuh negara. Lalu mereka berpikir jika sudah mencapai sepuluh berarti Yesus datang, karena raksasa itu berjari kaki sepuluh, yang dimengerti sebagai sepuluh negara. Demikian cara mereka menafsir Alkitab. Tafsiran Alkitab yang tidak bertanggung jawab kelihatan mengagumkan, tetapi setelah lewat dan tidak terbukti, membuat orang kecewa dan meninggalkan Tuhan.

Sekitar 100 tahun kemudian, di tahun 1912, John Urquhart menentang Ussher. Urquhart menyatakan bahwa yang mengatakan 4004 tahun itu adalah Ussher, bukan Alkitab. J. B. Raven telah mengajar kita tentang loncatan generasi. Contohnya, di dalam Perjanjian Lama, dari Sem sampai generasi kesepuluh itu adalah Abraham. Akan tetapi, waktu Injil Lukas menjelaskan tentang *genealogy*, ternyata Sem sampai Abraham bukan sepuluh generasi, melainkan sebelas. Kalau begini, Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru yang benar? Di dalam sistem *theology* kita mengenal *progressive revelation*, berarti makin ke belakang, wahyu itu menjadi semakin jelas dan lebih lengkap. Jadi bukan berarti Kejadian salah. Bukan berarti Musa bohong. Namun, ada loncatan generasi yang diizinkan oleh Tuhan yang tidak dicatat di dalamnya. Apa artinya? Dalam Perjanjian Lama ada generasi-generasi yang diloncati sehingga tidak masuk di dalamnya. Jadi kalau loncatan yang tidak dimasukkan itu mempunyai waktu tertentu, dari Adam sampai Yesus pasti bukan 4004 tahun. Orang Yahudi menghitung satu generasi dalam Perjanjian Lama sebagai rata-rata 40 tahun. Sehingga, Adam sampai Yesus tidak lebih dari kira-kira 100 generasi saja.

Sementara itu, dari Confusius sampai abad ke-20, yaitu sekitar bentang 2600 tahun, ada 77 generasi. Jadi kalau 2600 tahun dibagi 77, berarti satu generasi sekitar 30 tahun. Itu satu generasi di Asia. Dari Adam sampai Yesus, kalau cuma 100 generasi, lebih sedikit saja. Yesus sampai sekarang kira-kira paling banyak 50 generasi saja. Kalau begini, evolusi mengatakan dari fosil-fosil itu beratus-ratus ribu tahun, Kristen mengatakan manusia cuma 6000 tahun saja. J. B. Raven mengajak



Bagian Atas dari *Hammurabi Stone*

kita tidak bertahan pada teori Ussher, karena itu bukan teori dari Alkitab.

Kedua, istilah keponakan dan istilah menantu itu dalam bahasa Ibranya sama. Sehingga yang disebut keponakan atau menantu atau mertua itu mirip. Di dalam Perjanjian Lama kita melihat bahwa Musa dididik oleh seorang imam agama kafir, yang bernama Jethro. Jethro itu adalah mertua Musa. Akan tetapi istilah itu juga boleh dipakai untuk kakak sepupu Musa. Kalau mertua, beda satu generasi, tetapi kakak sepupu, itu pada generasi yang sama. John Urquhart, dalam buku "How Old is Man", mengatakan bahwa dari Adam sampai kelahiran Yesus adalah 8167 tahun. Lalu dari kelahiran Yesus hingga buku itu ditulis adalah 1912+4 karena Yesus lahir empat tahun sebelum tahun Masehi. Jadi, dengan demikian Adam sampai sekarang kira-kira berapa? 8167+1916, kurang lebih 10.000 tahun. Maka teori ini mengoreksi total teori Ussher. Teori Millennialisme mulai digeser. Ketika teori itu digeser, ada dua reaksi. Reaksi pertama, yang dulu mati-matian membela teori ini ternyata salah. Kedua, mengatakan orang lain melawan Alkitab. Kekristenan selalu terjebak di dalam kedua hal ini.

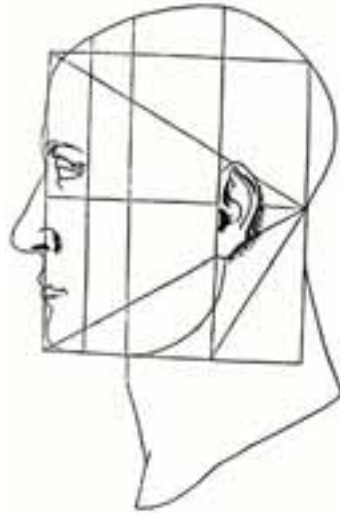
Evolusi berkata bahwa usia dunia ini sudah berjuta-juta tahun dan manusia berevolusi dari binatang, sampai sekarang sudah ratusan ribu, bahkan jutaan tahun. Lalu mereka menuduh orang Kristen terlalu kolot karena terus mempertahankan usia bumi hanya beberapa ribu tahun! Ini *anti-scientific*. Dalam evolusi saya selalu mengatakan, *wait and see*. Jangan terlalu cepat ikut dan jangan sembarangan mengkritik. Mari kita mempunyai pegangan iman secara prinsip, bukan pegangan iman secara hereditas *theology*. Theolog-theolog pun bisa salah. Pendeta-pendeta bisa salah. Akan tetapi, Allah menciptakan segala sesuatu, ini tidak mungkin salah. Dari *non-existence* menjadi *existence* memerlukan *creatio-ex-nihilo*. *Creatio-ex-nihilo* berarti mencipta dari tidak ada menjadi ada; itu bukan evolusi. Pemikiran ini pun disetujui oleh Darwin. Orang Kristen yang percaya penciptaan, memerlukan iman. Orang yang percaya evolusi juga perlu iman. Iman yang percaya bahwa Allah mencipta jauh lebih logis daripada iman yang percaya bahwa segala sesuatu muncul sendiri, karena itu sebenarnya mustahil. Dari non-hidup menjadi hidup hanya bisa terjadi karena tindakan penciptaan Allah.

Kalau memang evolusi benar, mengapa kebudayaan muncul begitu pelan? Kalau dari makhluk yang rendah berubah terus melalui proses evolusi hingga sekarang muncul manusia yang begitu intelektual semuanya memakai waktu berjuta-juta tahun, mengapa catatan kebudayaan hanya kira-kira 8.000-10.000 tahun? Tidak ada catatan lebih tua dari itu. *Hammurabi Stone* adalah satu loh batu yang diukir dengan bahasa Babilonia. Dan itu kira-kira 2000 tahun sebelum Kristus—berarti sekitar 180 tahun sebelum Abraham. 4000 tahun sebelum kita telah ada *Hammurabi Stone*. Tertulis dalam *Hammurabi Stone* adanya dewa matahari yang menurunkan hukum kepada seorang raja Mesopotamia yang bernama Hammurabi. Hammurabi menerima itu menjadi bekal untuk mengajar murid dan rakyatnya. *Hammurabi Stone* yang tingginya dua meter lebih itu penuh dengan tulisan yang kodenya ditemukan oleh arkeolog pada abad ke-19. Mereka menerjemahkan kalimat per kalimat, dan muncul pengertian bahwa siapa mematahkan gigi orang lain giginya harus dipatahkan juga. Yang mencungkil mata orang lain, matanya harus dicungkil juga. Pemikiran ini mirip dengan pemikiran Perjanjian Lama, yang kemudian dikoreksi oleh Kristus dengan pemikiran baru, yaitu ampunilah musuhmu dan doakan mereka yang menganiaya kamu. Kalau evolusi benar, orang Kristen akan melontarkan satu pertanyaan, "Kalau

memang butuh berjuta-juta tahun evolusi untuk menjadi masyarakat yang sekarang ini, mengapa kebudayaan hanya muncul sekitar 8.000-10.000 tahun yang lalu? Mengapa sebelum itu tidak ada?" Jadi ini bukan problema di mana orang Kristen boleh ditertawakan oleh penganut evolusi tetapi justru kembali menjadi pertanyaan orang Kristen terhadap penganut evolusi. Tidak mungkin ada jawaban, kecuali satu jawaban yaitu adanya campur tangan Tuhan dalam sejarah.

Tuhan bekerja mencipta suatu makhluk yang disebut manusia, dan dicipta menurut peta teladan-Nya. Dengan demikian, ketika manusia itu muncul, ia langsung berbeda dari semua binatang. Manusia memiliki aspek spiritual, intelektual, dan etika. Dia juga mempunyai begitu banyak daya dasar, termasuk kebudayaan, seni, bahasa, dan berbagai daya dasar lainnya. Manusia bisa mengerti bagaimana mengukur berat, berat jenis, bagaimana mengatur tenaga dinamika, bagaimana membentuk dengan fisika, menyelidiki astronomi, dan sebagainya. Ini semua bukan hasil evolusi. Ini adalah munculnya suatu makhluk yang begitu hebat dan begitu intelektual. Piramid di Giza tingginya tidak pernah dipecahkan rekornya selama 4000 tahun. Itu berarti manusia ribuan tahun yang lalu sudah sedemikian pandai. Emas yang diturunkan kepada kita sejak 6000 tahun yang lalu dari Babilonia, sekarang ternyata lebih murni daripada emas London 999. Kita bisa mengelola, memurnikan emas sampai murni 999. Hanya 0.001% yang tidak murni. Ternyata, 6000 tahun yang lalu orang sudah mampu

memurnikan emas lebih murni daripada cara kita sekarang. Penemuan-penemuan piramid menunjukkan bahwa di tengahnya ada satu batu yang paling besar, yaitu sekitar 325 ton beratnya. Batu itu ditaruh di atas untuk menutup bidang yang paling penting, yaitu kuburan Firaun. Bagaimana menaikannya? Bagaimana membanggunya? Semua ini merupakan bijaksana orang kuno.



Golden Rule yang diaplikasikan ke kepala manusia

Jadi, *at once*, sekali manusia ada di bumi, ia telah luar biasa pandai. Banyak contoh yang bisa kita temukan dalam karya-karya Gerika Kuno, Romawi, dan sebagainya. Dari situ sulit untuk kita bisa mempercayai adanya kemungkinan evolusi. Sekarang kita membandingkan, mengapa Venus of Milo, Aphrodites yang ditemukan dari pulau Milo, semua ukurannya cocok dengan 1,618? Ini adalah ukuran yang disebut sebagai '*golden rule*'. Mengapa ada orang yang tidak cantik?

Karena ukurannya tidak tepat. Mengapa semua orang yang cantik, bintang film, model yang cantik memiliki kemiripan? Karena *golden rule*. Yang menemukan *golden rule* itu bukan Einstein tetapi dua orang di Gerika yaitu Praxiteles dan Phidias. *Golden rule* ditemukan oleh orang-orang kuno. Yang disebut bijaksana itu tersimpan untuk digali. Keindahan arsitektur Gerika kuno disebut *timeless beauty*.

Kalau evolusi memang benar, sejak 2000 tahun yang lalu ada satu orang yang bernama Yesus, dan hingga kini tidak pernah berhasil lagi muncul orang lebih indah, lebih agung, lebih suci, lebih adil, lebih baik dari Dia. Mengapa setelah berevolusi 2000 tahun, yang muncul justru Mao Zedong, Hitler, yang membunuh begitu banyak orang? Lebih mudah kita menyimpulkan adanya devolusi moral dan spiritual. Yang maju itu bukan manusianya; yang maju hanya teknologinya. Teknologi abad ke-20 lebih baik dari abad ke-19, dan begitu seterusnya. Akan tetapi itu tidak berarti manusia maju. Kalau saya bisa maju karena saya mencontoh orang tua dulu, bijaksananya saya terima, ditambah lagi sedikit, itu menjadi maju. Akhirnya teknologi dunia ini maju, tetapi manusia sendiri tidak maju. Sejak adanya kalkulator, manusia susah menghitung. Evolusi membuktikan manusia maju? Tidak. Evolusi hanya membuktikan suatu teori yang dipaksakan di dalam biologi, yang berdasarkan hipotesa yang sangat lemah. Amin. (habis)

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk SPIK dengan tema "Iman dan Kebudayaan" yang telah diadakan pada tanggal 8-9 November 2006 yang lalu. Berdoa kiranya firman yang diberitakan dapat meneguhkan iman para peserta dalam menjalankan hidup sebagai terang dunia di tengah masyarakat.
2. Bersyukur untuk KKR Kupang yang berlangsung pada tanggal 16-18 November 2006 yang lalu. Bersyukur untuk firman yang dibawakan oleh Pdt. Dr. Stephen Tong. Kiranya sekitar 6.000-10.000 jiwa yang menghadiri KKR tersebut setiap harinya dapat diteguhkan imannya dan semakin mengerti tentang kebenaran firman Tuhan. Bersyukur juga untuk KKR Anak yang diadakan pada tanggal 18 November 2006 di tempat yang sama dan berdoa kiranya Roh Kudus bekerja di dalam hati setiap anak untuk memelihara benih firman yang telah ditanamkan.
3. Berdoa untuk persiapan menjelang Natal pada bulan Desember ini. Kiranya Natal bukan sekedar suatu pesta ataupun kemeriahan belaka, tetapi kita dapat mengerti esensi dari Natal itu sendiri, yaitu inkarnasi dari Tuhan kita Yesus Kristus untuk menebus dosa umat manusia. Mari kita mempersiapkan hati kita di dalam menyambut Natal ini dan menjadikannya sebagai momen untuk melakukan penginjilan bagi orang-orang yang belum mengenal Kristus.

CUR DEUS HOMO

WHY GOD BECAME MAN?

(Disadur dari Anselm's *Cur Deus Homo*, Book First, Chp. 1 to 10)



Anselmus (1033-1109), *archbishop* dari Canterbury, merupakan salah satu pemikir yang melanjutkan tradisi "*Credo Ut Intelligam*" dari Agustinus. *Credo*, Aku percaya terlebih dahulu, barulah kemudian mencari bukti untuk kepercayaanku. Demikian juga terlihat dari salah satu karya terkenalnya "*Cur Deus Homo*." Karya ini merupakan karya apologetis mengenai sifat-sifat Allah, natur Kristus, inkarnasi Kristus, keselamatan, dosa, dan tujuan hidup manusia. Anselmus menulis karya ini sekitar tahun 1094 hingga tahun 1098. Karya ini adalah kumpulan surat-suratnya dalam dialog dengan Boso, seorang Kristen yang cukup kritis terhadap Anselmus. Boso, dalam karya ini, beberapa kali mengutip kritik dari orang-orang "rasionalis" yang menentang doktrin inkarnasi Kristus. Dari pemikiran-pemikiran ini dikemukakan keberatan-keberatan mengenai inkarnasi Kristus. Keberatan mengenai doktrin Kristus yang berinkarnasi ini menjadi titik tolak pembahasan mengenai beberapa doktrin penting dalam Alkitab. Di sini kita melihat sifat organik dari karya ini. Apakah tulisan ini mengenai inkarnasi Kristus saja? Tidak. Akan tetapi, bermula dari membahas Kristus yang berinkarnasi, doktrin-doktrin lain pun turut dibahas dalam kaitan yang utuh secara organik satu dengan lainnya.

Adapun *Cur Deus Homo* memiliki dua bagian. Bagian pertama berfokus pada inkarnasi Kristus dan bagian kedua berfokus pada tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk menikmati keabadian yang penuh rahmat. Bagian pertama, terutama 10 bab pertama, membahas keberatan-keberatan mengenai inkarnasi Kristus dari "dia yang tidak percaya", sebelum dijawab secara sistematis dan brilian oleh Anselmus. Bagian inilah yang menjadi sumber dari tulisan ini. *Cur Deus Homo* dikumpulkan dalam bentuk dialog antara Boso dan Anselmus, tetapi pada tulisan ini, keberatan-keberatan para penantang disatukan terlebih dahulu sebelum jawaban Anselmus dipaparkan. Semoga setelah membaca saduran singkat ini, Saudara sekalian tergerak untuk membaca sendiri karya klasik ini. Interaksi dengan argumen-argumen Anselmus, kegigihannya membela kebenaran firman Tuhan, pengertian akan kehendak Allah sebagai yang di atas segala-galanya, dan terutama, konsistensi pengertian "*Credo ut Intelligam*" dalam tulisan ini membuat pembacaan setiap halaman karya klasik ini menjadi suatu kelegaan tersendiri di tengah-tengah gencarnya arus buku-buku dangkal yang ditawarkan saat ini.

Dia yang tidak percaya bertanya:

Mengapa Allah menjadi manusia?

Bukankah dengan turun ke dalam dunia, berada dalam rahim seorang anak dara, lahir, dan bertumbuh dalam dunia ini, merupakan hal yang tidak pantas untuk Allah? Berada dalam kelelahan, kelaparan, kehausan, siksaan, bahkan disalibkan di antara para penjahat... Apakah mungkin Allah menjadi manusia? Ataukah orang-orang Kristen hanya menyatakan sesuatu yang menghina Allah dengan mengatakan Dia menjadi manusia?

Mengapa Allah menjadi manusia?

Alkitab mengatakan bahwa Allah menciptakan dunia dengan berfirman. Pikirkan betapa besarnya hal ini. Dia berfirman, "Jadilah terang," maka terang pun jadi. Dia berfirman, maka apa yang difirmankan pasti terjadi. Adakah dari firman-Nya yang akan gagal? Tentu tidak. Tidak ada apapun yang difirmankan-Nya gagal. Betapa berkuasa firman-Nya.

Tetapi mengapakah Dia tidak berfirman, "Jadilah manusia tanpa dosa"? Mengapa Dia tidak berfirman, "Jadilah engkau, manusia yang sudah berdosa, kudus kembali," sehingga Dia tidak perlu datang ke dalam dunia? Bukankah Dia menciptakan Adam dengan sempurna, tanpa cacat, cela, dan dosa apapun? Mengapakah Dia tidak menciptakan keturunan Adam dengan tanpa cacat, cela, dan dosa apapun, sehingga, walaupun Adam telah berdosa, keturunannya kembali bersih tak bercacat di hadapan-Nya?

Apakah Allah melakukan demikian? Tidak. Dia datang, menderita, dan mati di kayu salib. Seluruh kuasa firman-Nya ketika menciptakan segala sesuatu tiba-tiba lenyap, dan Dia harus datang menjadi manusia yang direndahkan, dihina, dan menderita, bahkan mati untuk menebus dosa manusia. Jika firman-Nya memang berkuasa, mengapa tidak demikian dalam menghapus dosa?

Mengapa Allah menjadi manusia?

Jika Dia dengan niat baik datang menjadi manusia, maka tentulah niat baik itu tidak dapat terlaksana tanpa Dia datang menjadi manusia. Jika Dia datang untuk membebaskan kita, maka tentulah kita tidak dapat dibebaskan bila Dia tidak datang. Tetapi apakah yang mengurung kita? Apapun itu tentulah hal yang sangat besar dan kuat. Sebab Allah sendiri harus menjadi manusia. Dia, yang kuasa firman-Nya begitu besar, ternyata tidak mampu berfirman saja dari sorga untuk membebaskan kita. Dia harus datang menjadi manusia.

Tetapi mungkin saja Dia dapat membebaskan kita dengan firman-Nya tanpa harus datang menjadi manusia. Mungkin sebenarnya Dia memiliki kuasa tersebut, tetapi memilih untuk menyelamatkan kita dengan datang menjadi manusia. Jika memang Dia mampu menyelamatkan kita hanya dengan berfirman saja dari sorga, tetapi memilih

untuk datang dalam keadaan yang hina, apakah ini bijaksana?

Jadi jika Allah tidak memiliki jalan lain untuk menyelamatkan kita, sebenarnya Dia tidak berkuasa. Namun jika kuasa-Nya sanggup membebaskan kita, tetapi Dia memilih untuk merendahkan diri-Nya, maka Dia tidak bijaksana.

Mengapa Allah menjadi manusia?

Apakah yang mengurung seluruh manusia sehingga Allah harus menjadi manusia? Apakah kuasa setan? Manusia telah terjual dalam kuasa dosa dan sekarang berada dalam genggaman setan. Betapa mengerikan. Iblis memegang jiwa kita dan menentukan nasib kita dalam kekekalan. Bayangkan keadaan di mana jiwa-jiwa yang diciptakan Allah sekarang berada dalam genggaman si jahat. Iblis dapat memusnahkan jiwa-jiwa tersebut kapan saja dia mau. Tetapi dia juga dapat saja

harapan apakah yang dapat kita miliki? Tetapi apa yang terjadi? Allah sendiri yang berkehendak membebaskan kita. Puji Tuhan. Biarlah Allah sendiri yang membatalkan hukuman murka-Nya atas manusia. Siapapun juga manusia yang dikehendaki-Nya. Tetapi mengapa harus mengirim Anak Tunggal-Nya? Mengapa murka Allah harus ditimpakan pada Dia? Allah yang berkuasa, mengapa Dia tidak membatalkan hukuman-Nya atas dosa manusia? Sebab, demikian orang-orang Kristen berkata, murka Allah harus dinyatakan demi keadilan-Nya. Tetapi di mana keadilan bila Anak Allah yang tidak bersalah harus dihukum untuk membebaskan mereka yang bersalah?

Demikianlah, bila Iblis yang mengurung kita, biarlah Allah menghancurkan dia. Bila murka-Nya yang mengurung kita, biarlah Dia sendiri saja meredakannya. Tetapi, mengapa Allah menjadi manusia?

membentuknya? Siapakah manusia sehingga dia dapat mengetahui ada jalan yang lebih baik bagi Allah untuk melakukan segala sesuatu? Ketika Dia berfirman untuk menciptakan, bukankah Dia telah terlebih dahulu menetapkannya? Sehingga ketika Dia berfirman dan segala sesuatu jadi, Dia sedang melaksanakan apa yang telah terlebih dahulu direncanakan-Nya. Demikian juga ketika Anak Allah datang menjadi manusia, ini adalah perwujudan dari rencana-Nya dalam kekekalan. Apapun yang Allah rencanakan dalam bijaksana-Nya pasti akan terjadi. Dan segala sesuatu yang terjadi adalah perwujudan dari rencana kekal Allah. Bagaimana dengan manusia? Apakah setiap yang direncanakan manusia akan identik dengan kenyataan yang terjadi? Jika tidak, maka siapakah manusia, sehingga dia memberi nasihat kepada-Nya? Mengapa Allah menjadi manusia? Sebab demikianlah kehendak-Nya.

Jika memang Dia mampu menyelamatkan kita hanya dengan berfirman saja dari sorga, tetapi memilih untuk datang dalam keadaan yang hina, apakah ini bijaksana?

membebaskan jiwa-jiwa tersebut kapan saja ia mau. Dan bukankah Tuhan mengasihi kita? Tidakkah Dia akan memandang dengan pilu semua jiwa-jiwa yang berada dalam genggaman Iblis tersebut? Tidakkah Tuhan akan berkata, "Betapa mengerikan nasib manusia. Biarlah Aku datang dan membebaskan mereka dari kuasa setan"? Lalu Iblis akan menjawab, "Aku akan membebaskan mereka, tetapi hanya bila Engkau mau menggantikan mereka," dan Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal untuk membayar tuntutan Iblis ini. Tidakkah demikian?

Tentu tidak. Sebab siapakah Iblis? Bukankah dia terlalu kecil untuk menjadi tandingan Allah? Walaupun Iblis dikatakan seperti singa yang mengaum-aum mencari mangsa yang dapat ditelan, bukankah di hadapan Allah singa tersebut menjadi seperti kelinci dan Allah menjadi seperti Rajawali yang perkasa dan mencabik-cabik sang singa tersebut dengan mudahnya? Siapakah Iblis? Dengan satu langkah saja Sang Maha Mulia akan menghancurkan dia di bawah kaki-Nya. Jadi apakah yang mengurung kita? Murka Allahkah?

Murka Allah menyala-nyala atas manusia. Murka tersebut jauh lebih mengerikan daripada apapun yang dapat dibayangkan. Murka tersebut mengurung kita, dan

Dan dia yang percaya menjawab: *Mengapa Allah menjadi manusia? Supaya terpujilah kemuliaan kasih-Nya.*

Kehinaan yang ditanggung Anak Allah dengan turun ke dalam dunia, berada dalam rahim seorang anak dara, lahir, dan bertumbuh dalam dunia ini, berada dalam kelelahan, kelaparan, kehausan, siksaan, bahkan disalibkan di antara para penjahat, merupakan sesuatu yang tidak pantas dialami oleh Allah. Tetapi Allah menjadi manusia dan mengalami semua ini. Mengapakah mempercayai hal ini dilihat sebagai penghinaan? Sebab ketika mulut kami memuji kebesaran kasih-Nya, memuliakan nama-Nya karena kerelaan-Nya, dan menyembah Dia yang mati bagi kami, menyembah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan kami, di manakah penghinaan dalam hal-hal ini? Mengapa Allah menjadi manusia? Supaya kami, yang telah ditebus sesuai dengan kerelaan Allah, tidak hentihentinya menyembah Allah kami, yang mengasihi kami dengan kasih yang tak terkatakan. Mengapa Allah menjadi manusia? Supaya terpujilah kemuliaan kasih-Nya.

Mengapa Allah menjadi manusia? Sebab demikianlah kehendak-Nya.

Siapakah manusia sehingga dia dapat memberi nasihat kepada-Nya? Dapatkah bejana yang dibentuk mengajari yang

Mengapa Allah menjadi manusia? Sebab demikianlah kehendak-Nya, supaya terpujilah kemuliaan kasih-Nya.

Allah tidak menebus kita dengan membayar nyawa Anak-Nya kepada Iblis. Sebab, siapakah yang lebih berkuasa dari sang Pencipta? Bahkan Allah dapat memakai Iblis untuk melaksanakan rencana-Nya. Manusia berada dalam kebinasaan bersama-sama Iblis karena dosa, tetapi hanya karena Allah yang membiarkan hal itu terjadi. Dengan demikian, memang benar bahwa Allah tidak membayarkan tebusan dengan nyawa Anak-Nya kepada Iblis. Dia menebus manusia berdosa dari dosa dan setiap hukuman yang pantas diterima oleh pendosa. Hukuman yang diberikan sendiri oleh-Nya.

Apakah sulit untuk melihat rencana Allah ini sebagai sesuatu yang rasional? Jika ya, maka kita perlu belajar untuk memahami bahwa rencana Allah tidak pernah tidak rasional. Mungkinkah bahwa Allah tidak mampu melaksanakan alternatif lain untuk menyelamatkan manusia? Atau mungkinkah, meskipun Allah mampu melaksanakan-Nya, tetapi Ia memilih untuk datang menebus manusia, sehingga Dia tidak bertindak bijaksana? Jawabannya adalah: Tidak! Karena apa yang Allah rencanakan tidak mungkin berubah. Tidak ada jalan lain, karena hanya ada satu jalan yang mungkin, yaitu jalan yang telah ditetapkan oleh Yang

Maha Bijaksana. Jadi, adakah jalan lain? Tidak! Mengapa? Karena Allah menetapkan jalan yang telah Ia tetapkan, dan di luar itu tidak ada apapun yang mungkin terjadi.

Tetapi dapatkah manusia melihat bahwa cara Allah ini adalah cara yang bijaksana? Dia yang percaya akan melihat dan mengerti. Mengapa? Karena Allah menyatakannya dalam firman-Nya, sehingga manusia mengetahui betapa bijaksana rancangan-Nya yang melampaui akal manusia. Bagaimana memahami bijaksana dalam rencana Allah ini? Lihatlah rencana ini dalam dua sisi, yaitu Allah yang adil dan Kristus yang rela menebus.

Betapa Allah kita adalah Allah yang adil. Jangan melupakan sisi keadilan Allah dalam melihat cara Allah ini. Allah yang adil tidak akan menghukum orang yang tidak bersalah dan Dia juga tidak akan membiarkan orang yang tak bersalah dihukum. Setiap orang yang gagal menyerahkan kepada Allah apa yang wajib dia serahkan kepada Allah adalah pelanggar hukum. Manusia wajib menyerahkan ketaatan total kepada Allah, dan kegagalan berarti pelanggaran. Adakah pelanggar yang dapat lepas dari hukuman Allah? Manusia telah melanggar, dan dengan melanggar manusia berada dalam keadaan berhutang kepada Allah. Siapakah yang dapat membayarnya? Anak Allah, yang datang menjadi manusia, Dialah yang akan membayarnya.

Memang benar dikatakan bahwa Allah yang adil tidak akan menghukum dia yang tidak

bersalah. Demikian juga Kristus, jika Dia tidak bersalah, mengapa Dia harus tergantung di atas kayu salib? Karena kehendak-Nya sendiri Kristus mati di kayu salib. Bapa tidak pernah memaksa Anak-Nya untuk datang dan menyerahkan nyawa-Nya. Bahkan Dia tidak mungkin mengizinkan Anak Tunggal-Nya dibunuh di luar keinginan-Nya. Karena itu Anak Allah menjadi manusia dengan kerelaan kehendak-Nya sendiri yang sejalan dengan rencana Bapa. Kristus datang menjadi manusia di mana kedatangan-Nya menjadi manusia adalah kedatangan sebagai korban sempurna bagi penghapusan dosa manusia, sesuai dengan ketetapan Allah. Dia adalah Allah sejati dan manusia sejati dengan dua natur yang tidak bercampur dan tidak terpisah dalam satu Pribadi. Manusia berhutang ketaatan, dan ketaatan itulah yang dibayar oleh-Nya kepada Bapa. Manusia berhutang nyawa kepada Allah akibat ketidaktaatan, dan nyawa-Nya diserahkan di atas kayu salib menggantikan manusia berdosa. Dengan penuh kerelaan dan dengan penuh kebertundukan Dia menggenapi rencana Allah dalam kekekalan, dan Dia menjadi manusia.

Engkau bertanya, mengapa Allah menjadi manusia? Aku menjawab, karena inilah ketetapan Allahmu yang Mahakuasa. Segala yang direncanakan-Nya akan terlaksana dengan sempurna. Siapakah yang dapat melawan ketetapan Allah? Jadi tutuplah mulutmu dan jagalah agar mulutmu hanya terbuka bila engkau telah mengerti kebesaran rencana Allah yang melampaui

pikiran kita, sehingga hanya kata-kata pujian dan hormat yang dikeluarkan olehnya.

Engkau bertanya, mengapa Allah menjadi manusia? Aku menjawab, supaya terpujilah kasih-Nya yang mulia. Kita diciptakan untuk hidup suci sehingga mampu bersukacita dalam Allah. Siapakah yang dapat mengembalikan semua ini setelah dicemarkan oleh dosa? Sang Anak Allah. Bagaimana Dia mengembalikan tujuan penciptaan kita? Dengan datang menjadi manusia untuk taat dan mati di kayu salib. Siapakah yang menolak panggilan mulia ini? Jadi arahkanlah hatimu, yang mendasari segala tindakan dalam hidupmu, dan arahkanlah kepada Kristus, Allah yang menjadi manusia.

Ev. Jimmy Pardede
Pembina Pemuda GRII Bintaro



The Adoration of The Shepherds by James Tissot (1886-1894)



Christmas

A Holiday or The Holy Day?

*Silent night, holy night...
All is calm, all is bright...
Round yon virgin mother and Child,
Holy Infant, so tender and mild,
sleep in heavenly peace...
sleep in heavenly peace...*

Dalam hitungan hari kita akan mendengar lagu ini didendangkan di seantero dunia—lagu yang sangat digemari, karena dunia yang penuh dengan persoalan, konflik, dan krisis ini memang sangat memerlukan *peace*. *Christmas Peace* menjadi satu-satunya pelepasan yang ditunggu-tunggu di akhir tahun. ...*sleep in heavenly peace*... inilah yang diharapkan, *sleep* dengan *peace* dan melupakan segala persoalan yang ada. Memang dunia ini mungkin sekali sedang *sleep*, tetapi apakah benar *in heavenly peace* atau sebenarnya ...*sleep in worldly lust*? Ketika lagu-lagu bernuansa Natal didendangkan di segala pelosok dunia, baik di gereja-gereja, di rumah-rumah orang Kristen, di mobil, di radio dan televisi, di konser-konser, dan bahkan di mal-mal, maka serasa seluruh dunia mau tidak mau tersihir oleh suasana Natal. Nuansa hati mendadak menjadi tenang, penuh damai sejahtera dan penuh kasih.

Damai dan kasih? Tentu saja! "*Merry Christmas... ho ho ho...*" Banyak orang kembali diingatkan untuk saling memberi dan mengasihi sesamanya. Maka daftar hadiah-hadiah yang akan dibeli pun mulai memanjang, mengingat kembali semua kerabat dan teman-teman yang mungkin sudah lama tidak bersua. Suatu ekspresi kasih dan damai... dengan hadiah tetapi *tanpa Christ*.

Kota-kota mulai berhiaskan ornamen-ornamen natal, bermandikan jutaan lampu-lampu gemerlap, pohon-pohon Natal yang tiba-tiba tumbuh serempak

di mana-mana, iklan-iklan yang menawarkan suatu *lifestyle* dan *Christmas joy* 'sesungguhnya' yang telah menggeser arti sesungguhnya dari Natal itu sendiri. Terlihat pula di pusat-pusat perbelanjaan, 'malaikat-malaikat' beramai-ramai turun dari 'sorga' merayakan *Christmas shopping, Christmas gifts, Christmas sale, Christmas package, Christmas dinner, Christmas cake, dan Christmas holiday*. Hey, sesungguhnya apa yang terjadi? Bukankah semuanya ini telah bertolak belakang 180 derajat dari apa yang terjadi dua ribu tahun yang lalu? Apakah orang-orang Kristen menyadari hal ini? Atau ikut terhanyut di dalamnya? Toh, dengan suasana seperti ini justru terasa amat damai dan penuh kasih, bukan?

Atau... mungkin lebih baik menjadi seperti tokoh "Grinch" yang sengaja tidak menginginkan Natal seperti yang ada sekarang. Di mana-mana anak-anak dicekoki oleh impian Natal yang sumir, penuh dengan hadiah, permainan,

yang terbaik yang sedapat-dapatnya diterima manusia? Bukankah berita Injil itulah hadiah yang ultimat yang membawa damai sesungguhnya, perdamaian antara manusia yang berdosa dengan Allah yang Maha Kudus, perdamaian yang kekal dan paling esensial? Jelas, dunia ini sangat memerlukan damai. Damai di sorga?... dan damai di bumi... Damai sorgawi atau damai duniawi?

*Silent night, holy night...
Shepherds quake at the sight...
Glories stream from heaven afar,
heavenly hosts sing Alleluia,
Christ the Savior is born...
Christ the Savior is born...*

Suara paduan-paduan suara gereja mulai terdengar di ujung-ujung jalan, celoteh anak-anak Sekolah Minggu mewarnai latihan-latihan drama Natal, keriaan jemaat menghias gedung gereja mulai terdengar. Guru-guru Sekolah Minggu mulai memikirkan acara-acara

Natal. Para pengurus gereja, majelis-majelis, dan hamba-hamba Tuhan mengatur serangkaian kebaktian Natal. Semua anak-anak Tuhan tampak mulai sibuk dalam

mempersiapkan diri menyambut kedatangan Tuhannya, Juru Selamat yang telah rela turun dari sorga ke dunia, dari tempat yang teramat mulia ke tempat yang paling hina, dari yang tidak terbatas menjadi yang terbatas, dari yang kekal menjadi terkurung sementara di dalam waktu, dari Pencipta segala yang hidup menjadi manusia, yaitu Tuhan Yesus yang telah lahir... Puji Tuhan! Ternyata ada sekelompok manusia *so called* orang Kristen yang tampaknya lebih rohani, lebih dekat sorga jika dibanding dengan orang-orang kebanyakan yang mungkin tidak tahu makna Natal yang 'sejati'.

*Apakah berita Natal yang selalu ada di penghujung tahun,
yang kerap kita dengar, masih mencengangkan hati kita?*

nyanyian-nyanyian Natal, lonceng-lonceng yang berdentang, coklat, permen, dan hadiah dari Santa Claus. Dari Santa Claus? Bukankah hadiah yang paling besar, paling berharga, paling mulia yaitu Anak-Nya yang Tunggal Yesus Kristus, Sang Raja Damai, berasal dari Allah Pencipta langit dan bumi? Dialah yang mendamaikan manusia yang berdosa dengan Allah, tetapi manusia lebih *aware* dengan hadiah-hadiah kecil dan berdamai dengan sesama orang berdosa di dalam ketidaksadaran akan keberdosannya. Dapatkah orang-orang Kristen steril dari tawaran arus dunia dengan segala macam hadiahnya dan kembali memikirkan hadiah Natal apa

Tetapi... jikalau mau jujur, sejujur-jujurnya apakah semua orang Kristen mengetahui dengan sedalam-dalamnya hati akan makna Natal? Atau Natal yang dimengerti tidak lain sebagai serentetan acara gerejawi yang diadakan oleh gereja-gereja, kalau tidak sibuk di gereja waktu Natal bukankah itu suatu hal yang aneh, kesannya tidak rohani sekali, lagipula Natal kan cuma setahun sekali, kalau mengaku Kristen bukankah harus merayakan Natal, hari yang mulia di mana Tuhan Yesus lahir? Bahkan sejak lahir pun sudah tahu kalau dua ribu tahun yang lalu Tuhan Yesus lahir, dari kecil juga sudah dengar di Sekolah Minggu, dan dalam setiap kebaktian remaja-pemuda juga sudah sangat tahu. Puji Tuhan! Yesus Anak Allah telah lahir... tetapi lahir di mana? ... di palungan? Di Betlehem yang nun jauh di sana dua ribu tahun yang lalu? atau di hati kita sekarang ini?

*Silent night, holy night...
Son of God, love's pure light...
Radiant beams from Thy holy face,
with the dawn of redeeming grace,
Jesus, Lord, at Thy birth...
Jesus, Lord, at Thy birth...*

Mari kita terbang menembus lorong waktu ke dua ribu tahun yang lalu di mana 'the original Christmas' itu terjadi, di mana tidak seorang pun sibuk mempersiapkan, merayakan, menyambut, atau bahkan menyadarinya, di mana tidak ada yang tahu bahwa pada malam itu hal yang sangat amat mulia akan terjadi. Malam itu... di Betlehem senyap... seperti malam-malam sebelumnya. Hanya ada sebuah bintang yang bersinar terang jauh di atas palungan, alam semesta yang menyambut Sang Pencipta dalam segala kemampuannya untuk menyaksikan kehadiran Sang Terang. Dan ada kawanan gembala yang akhirnya dikejutkan oleh sekelompok besar Bala Tentara sorga yang memuji-muji Tuhan dan memberitahukan akan kelahiran Sang Juru Selamat umat manusia. Jika gembala itu hidup di zaman sekarang, mungkin mereka akan mencoba merasionalisasikan apa yang mereka lihat, mungkin mereka akan lari ketakutan dan segera mencari psikolog atas 'halusinasi' yang tidak masuk akal itu, atau mungkin juga mereka cuek saja karena sedang terlalu sibuk mengurus strategi berternak dombanya demi mencari nafkah untuk memberi makan bagi keluarganya.

Singkatnya, memang terlalu banyak alasan untuk *tidak* mempercayai apa yang diberitakan. Tetapi... mereka percaya dan pergi. Jika kita menjadi gembala-gembala itu, apa yang akan kita

lakukan? Akankah kita bereaksi dengan cara yang sama, bergegas cepat-cepat melihat dan mencari tahu apa yang dikatakan oleh malaikat-malaikat itu? Dan kemudian memberitakan apa yang mereka lihat? Apakah berita Natal yang selalu ada di penghujung tahun, yang kerap kita dengar, masih mencengangkan hati kita? Masihkah Natal terus mencelikkan hati kita untuk melihat kasih Tuhan yang teramat besar? Ataupun berita Natal sudah larut bercampur dalam nuansa damai yang dunia ini tawarkan yang membawa ke dalam suatu masa di mana manusia yang satu diingatkan kembali akan kasih kepada manusia yang lain saja sembari menikmati dan memuja kenikmatan hidup yang jauh dari *spirit* inkarnasi itu sendiri? Kita memberi bingkisan-bingkisan kepada orang-orang yang dekat dengan kita bahkan ke panti-panti asuhan merayakan kegembiraan Natal dan pada saat yang bersamaan kita membuang Sang Tokoh Utama kisah Natal, yaitu Yesus Sang Juru Selamat yang telah lahir.

Inkarnasi Kristus memang tidak pernah bisa dipahami oleh manusia berdosa secara tuntas. "Glory to God in the highest, and on earth peace to men on whom His favor rests" (Luke 2:14). Kasih yang dikandung di dalam berita Natal tidaklah bersumber dari kemampuan dan kemauan manusia yang satu m e n g a s i h i manusia yang lain... apalagi terlintas untuk mengasihi Allah. Sungguh semata-mata hanyalah kasih karunia Allah kepada manusia berdosa... *to whom His favor rests...* Mungkin bayi Yesus hanya dianggap sebagai bayi yang mungil, yang tidak berdaya, yang hanya merupakan suatu simbol saja dan secara tidak sadar kita melupakan siapa yang telah lahir itu dan mengapa Ia dilahirkan.

Mungkin Natal kali ini kita perlu meratap dan pada waktu yang sama bersyukur sedalam-dalamnya, melihat kembali betapa besar anugerah rencana keselamatan Tuhan. Natal tidak bisa dilepaskan dari Paskah, kematian Tuhan Yesus di atas kayu salib menebus umat pilihan-Nya—tubuh-Nya yang dipecahkan untuk menjadi tebusan bagi banyak orang. Natal tidak bisa dilepaskan dari sengsara Tuhan yang rela menjadi manusia yang terbatas—menjadi daging, Natal tidak bisa dilepaskan dari keberdosaan manusia, Natal tidak bisa dilepaskan dari besarnya cinta kasih Tuhan yang sempurna. Mari melihat jauh di dalam hati kita masing-masing, jika inti berita

Natal yaitu Injil, telah sampai pada telinga kita, bagaimana hati kita berespon kepada-Nya? Akankah kita cepat-cepat pergi melihat Sang Juru Selamat? Akankah kita bergegas mengajak teman-teman kita ke Betlehem untuk pergi melihat Yesus yang telah lahir itu? Dan setelah kita bertemu dengan Sang Juru Selamat dunia, akankah kita memberitakan kabar damai ini? Wahai, manusia yang lapar akan pengharapan kekal, lapar akan damai sorgawi, cepat bergegaslah menuju Betlehem, Rumah Roti itu di mana Allah telah mengarunikan Roti Hidup, Roti yang dari Sorga, "Karena roti yang dari Allah ialah roti yang turun dari sorga dan yang memberi hidup kepada dunia... Akulah roti hidup, barang siapa yang datang kepadaKu, ia tidak akan lapar lagi..." (Yoh. 6:33,35). Di Betlehem, Rumah Roti itu, Sang Roti Hidup memilih untuk inkarnasi dua ribu tahun yang lalu agar manusia berdosa boleh kembali memperoleh damai di dalam Allah dan dengan Allah—inilah damai Natal yang sesungguhnya.

Christmas is definitely not a holiday but it's always be THE HOLY DAY... for His chosen ones to be saved and have peace by God, peace with God, and peace in God.

Dewi Arianti
Pemudi GRII Pusat





MENEBUS FOKUS

APA YANG ENKKAU LIHAT ?

Di manakah Dia, raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu? Kami telah melihat bintang-Nya di Timur dan kami datang untuk menyembah Dia.

Bagaimana mungkin si paranoid Herodes tidak terkejut ketika mendengar orang-orang majus bertanya seperti ini? Hari itu, dia mungkin baru saja berpikir keras siapa korban selanjutnya yang harus dia sembelih karena mengincar kedudukannya. Mungkin dia baru saja bernostalgia, sejak puluhan tahun yang lalu, dia sudah mengerjakan tugasnya dengan baik. Dia sudah membunuh satu persatu keluarga Mariamne, istrinya sendiri, karena mereka sungguh mencurigakan. Sedih campur marah menguasai dia ketika dia ingat suatu hari Mariamne sendiri pun terlihat mencurigakan, sehingga dia terpaksa menyingkirkannya juga. Pembersihan pun dilakukan beberapa tahun yang lalu. Tuduhan Aristopanes, anak sulungnya, terhadap Alexander dan Aristobulus, anak-anaknya dari Mariamne, terdengar masuk akal, sehingga mereka pun harus dibasmi.¹

Sekarang, Herodes tentu berpikir keras, siapakah anak yang disebut-sebut oleh orang majus itu? Tetapi, siapapun itu, darahnya harus dicururkan. Darahnya harus dibuat tumpah di atas darah para pemberontak yang belum kering. Maka Herodes membiarkan orang-orang majus itu pergi melihat anak itu untuk memastikan lokasi bersembunyi bibit ancaman itu. Kenyataan bahwa Dia adalah *Yang Diurapi* itu tidak digubris Herodes, sebab Herodes adalah orang yang jika langit beperkara dengan dia, dia akan berperkara dengan langit. Maka, setelah dia dapati bahwa orang-orang majus itu telah mengingkari janji mereka (bahwa mereka akan kembali kepada Herodes), dia mengutus orang ke Betlehem untuk memusnahkan semua anak di bawah umur dua tahun.

Namun, Yusuf sekeluarga sudah eksodus ke Mesir. Mereka lari dari kejaran Herodes, melewati padang gurun tanpa tiang awan pada siang hari dan tiang api pada malam hari. Jika mereka memilih jalan ke Selatan

melewati daerah Pegunungan Sinai, mungkin terbayangkan oleh mereka bagaimana Musa turun dari sana dengan 2 loh batu di tangan, sementara muka keriputnya bercahaya. Tentu mereka akan menyadari bahwa anak yang mereka gendong secara bergantian itu jauh lebih besar daripada 2 loh batu, namun muka mereka tidak bercahaya. Bukan saja mereka tidak bercahaya, mereka sedang berada dalam teror. Bagaimana jika para algojo Herodes menemukan mereka? Bagaimana jika di tengah jalan mereka dihadang perampok? Bagaimana jika bayi itu dirampas orang jahat? Hanya ada seorang tukang kayu dan istrinya; demikianlah *Anugerah Terbesar* bagi umat manusia itu digendong menyeberangi gurun pasir.

Sebenarnya, hal-hal yang tidak menyenangkan sudah terjadi ketika anak itu masih dalam kandungan. Berapa kali Maria yang hamil berjalan ke pasar melihat orang-orang di sekitarnya berbisik-bisik dan melirik ke arahnya? Bukan itu saja, karena keadaan yang demikian bisa tiba-tiba menjadi bahaya teror bagi Maria. Provokator bisa sewaktu-waktu mengerahkan massa untuk melempari dia dengan batu sampai mati. Bagaimanapun juga, Maria sudah berserah pada Tuhan ketika menerima panggilan untuk melahirkan Juruselamat ke dalam dunia ini, "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu." (Luk. 1:38) Inilah suasana Natal pertama dua ribu tahun yang silam.

Di dalam salah satu bab tentang Natal yang pernah saya baca '*Birth: The Visited Planet*', Philip Yancey bagaimana gambar-gambar dan kata-kata indah dalam kartu Natal yang dia terima sudah begitu jauh dari suasana Natal yang sebenarnya. Kota-kota di New England yang terbenam salju (yang biasanya diberi sentuhan tambahan dengan kereta kuda); gambar-gambar binatang seperti rusa kutub, tupai, *raccoon*, burung kardinal, dan tikus abu-abu yang lucu; gambar malaikat yang kalem, berpipi dan berbadan tembem, yang pasti tidak perlu berkata, "Jangan takut!" kepada orang-orang yang melihatnya; Maria yang

digambarkan begitu tenang di hadapan malaikat; keluarga Yusuf yang digambarkan sangat kontras dengan orang biasa (karena ada lingkaran cahaya seperti mahkota menghiasi kepala mereka); gambar-gambar inilah yang menjadi *image* Natal zaman ini.²

Ketika Yancey kembali melihat realita yang diceritakan di dalam Injil Matius dan Lukas, hal-hal yang terjadi ternyata begitu berbeda: Maria yang terkejut melihat malaikat; Yusuf yang ragu-ragu akan kesucian Maria; Yohanes Pembaptis dilahirkan dengan sambutan meriah sedangkan Yesus dilahirkan dengan diam-diam; bayi-bayi dibantai di Betlehem; dan kejadian lainnya yang jika dihadirkan di dalam kartu-kartu Natal akan membuat kartu-kartu tersebut bertumpukan terus di toko-toko sampai tahun baru lewat.

Dengan tidak setia pada kejadian di Alkitab, kartu Natal sudah menjadi sebuah media paling efektif untuk membelokkan pesan Natal yang sesungguhnya. Sebenarnya ada satu tema yang selalu ditekankan oleh kartu-kartu Natal yang beredar sekarang: *Kedamaian*. Ketika kita membuka sebuah kartu Natal, kita cenderung merasakan suatu kedamaian. Tapi kedamaian yang bagaimana? Inilah yang tidak terkandung dalam pesan kartu-kartu Natal sekarang.

Alkitab menceritakan kedamaian di tengah-tengah teror dan aib sosial, *Magnificat* di tengah-tengah beban berat. Yang lebih penting lagi, Alkitab menceritakan bahwa sementara dunia sibuk dengan rutinitasnya dan hari kelahiran Kristus lewat seperti hari biasa, Kristus menjadi pusat perhatian seluruh sorga, fokus dari rencana kekal Allah. Manusia boleh tidak tahu kedatangan-Nya, tapi sorga merayakannya.

Sayangnya citra Natal kita sekarang sudah begitu dipengaruhi oleh kartu-kartu Natal yang menyesatkan itu. Tanpa kita sadari, pusat perhatian kita sudah diarahkan ke tempat yang salah. Begitu Natal tiba, perhatian kita disita oleh hal-hal yang sepele sementara kita melupakan sosok

yang paling penting dalam kejadian Natal tersebut.

Kesalahan menempatkan pusat perhatian memang bisa berakibat fatal. Seseorang yang sedang mempersiapkan pesta ulang tahun untuk temannya bisa saja begitu tenggelam di dalam persiapannya, sehingga pesta itu menjadi pusat perhatiannya, bukan temannya yang berulang tahun. Sama halnya, tanpa hati-hati, kita mungkin saja sudah menganggap Natal lebih penting daripada Kristus. Atau bahkan Natal adalah segala-galanya sedangkan Kristus tidak perlu ada.

Dua ribu tahun yang silam, ketika orang majus menengadah ke angkasa, mereka melihat dengan jelas bintang Kristus dan datang jauh-jauh ke Betlehem untuk menyembah-Nya. Hari ini, ketika kita menengadah ke angkasa, pohon-pohon cemara yang tinggi-tinggi menghalangi pandangan kita, dan satu-satunya celah yang masih tersisa tertutup oleh kereta Sinterklas yang sedang lalu-lalang. Bintang Kristus itu kini tidak kelihatan lagi.

Fokus atau pusat perhatian pun berpindah dari segi geografis. Natal seharusnya membuat kita mengingat Betlehem, Timur Tengah. Namun tanpa pengumuman yang resmi, fokus Natal sekarang sudah dipindahkan ke Kutub Utara. Dan Polar Express, satu-satunya alat transportasi menuju ke sana, datang setiap malam Natal untuk menjemput anak-anak yang sudah dipilih.

Orang-orang Kristen sejati mempunyai tugas berat untuk membersihkan angkasa

raya ini dari semua penghalang-penghalang pemandangan. Kita perlu menempatkan pohon-pohon Natal di tempat yang semestinya. Kita perlu menghalau Sinterklas yang sedang terbang seenaknya di angkasa. Ketika langit sudah bersih, bintang itu bisa terlihat jelas, dan cahayanya menarik umat manusia di seluruh

Anugerah paling besar itu memang diturunkan dengan begitu diam-diam. Tidak ada orang yang berteriak di pasar, tidak ada brosur yang dicetak, tidak ada papan pengumuman yang dibuat, tidak ada spanduk yang dipasang, dan yang diundang hanyalah beberapa gembala. Memang pada saat itu belum tiba waktunya. Sekarang,

ketika waktunya sudah genap, ketika Santa Tokoh Utama telah menyelesaikan tugas-Nya di bumi. Marilah kita bersama dengan para 'humas' sorgawi berseru, "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya." Namun kali ini tidak terbatas

pada beberapa orang gembala saja, tapi kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini (Mat. 28:18-20). Inilah fokus Natal sesungguhnya, berita Injil untuk manusia berdosa, Allah lahir menjadi manusia untuk mati di atas kayu salib demi menebus Saudara dan saya. Selamat Natal!

Erwan
Pemuda GRIL Pusat

Dan yang lebih penting lagi, Alkitab menceritakan bahwa sementara dunia sibuk dengan rutinitasnya dan hari kelahiran Kristus lewat seperti hari biasa, Kristus menjadi pusat perhatian seluruh sorga, fokus dari rencana kekal Allah. Manusia boleh tidak tahu kedatangan-Nya, tapi sorga merayakannya.

bumi untuk datang mencari-Nya dan menyembah-Nya seperti orang majus dua ribu tahun yang silam.

Di waktu itu, ketika Yesus Kristus dilahirkan, tidak ada humas yang heboh mempublikasikannya. Seluruh humas yang ada, humas dari sorga justru berduyunduyun berkumpul di satu tempat, mengelilingi beberapa gembala yang diundang untuk ikut menyaksikan kejadian yang menjadi fokus seluruh sorga: Tuhan sudah lahir menjadi manusia. Yancey memperkirakan mungkin saksi-saksi yang hadir pada waktu kelahiran Kristus lebih banyak binatang daripada manusianya. Kejadian yang menjadi fokus perhatian seluruh sorga ternyata berlangsung dengan tidak digembar-gemborkan di bumi, sehingga Yancey menuliskan dengan takjub, "How silently, how silently, the wondrous gift is given."³

Endnotes

- 1 "The New Bible Dictionary," Inter-Varsity Press (1988). Diterjemahkan oleh Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF (1994) dengan judul "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini." *Herodes*
- 2 Yancey, Philip. (1995). *The Jesus I Never Knew*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House. Chapter 2.
- 3 Ibid, hal. 37.

Tahukah Kamu Bahwa...



1. Sampai tahun 2004, Turki masih merupakan bangsa tak terjangkau terbesar di dunia, di mana hanya sedikit penduduk Turki yang pernah mendengar Injil dari jumlah total penduduknya yang sebanyak 66 juta orang (New Frontiers Magazine - Juni/Agustus 2004).
2. Lebih dari 99% dari 70 juta orang di negara Turki menganut agama Islam dan hanya sejumlah 3.000 orang menganut agama Kristen (Evangelicals Now - Mei 2005).
3. Jumlah orang Kristen di Afrika telah meningkat dari 144 juta orang di tahun 1970 menjadi 367 juta orang di tahun 2000 (Evangelicals Now - November 2004).
4. Diperkirakan 1 dari 10 orang muda di Inggris tidak pernah mendengar tentang 10 Hukum Taurat. Meskipun mereka pernah mendengarnya, hampir setengah dari pemuda berumur 15 sampai 24 tidak bisa menyebutkan salah satu dari hukum tersebut, yang merupakan basis dari seluruh peradaban Barat (The Times - 3 September 2004).
5. Indonesia terdiri dari 17.000 pulau di mana 6.000 di antaranya tidak ada yang menempati. Dengan 220 juta penduduknya, Indonesia adalah negara berpenduduk Muslim terbanyak (lebih dari 80% populasi) dibandingkan negara manapun di dunia saat ini. Jumlah orang Kristen hanya 25 juta orang dengan tingkat pertumbuhan sebanyak 5 persen per tahun. (Christian Herald - 14 Agustus 2004).

Sumber: <http://www.crossrhythms.co.uk>



“Silent Night, Holy Night, all is calm, all is bright”

Keindahan Natal tidak pernah melewati “Silent Night” dengan rangkaian melodi yang sederhana menandai datangnya bulan Desember, bersama dengan lilin kecil yang dinyalakan sebagai suatu komitmen dari setiap orang Kristen untuk hidup bagi Kristus, menerangi dunia ini.

“Silent Night” bermula dari seorang yang bernama Joseph Mohr (1792-1848). Ia adalah asisten pendeta dari Gereja St. Nicholas di Oberndorf. Suatu hari menjelang Natal, Franz Gruber (1787-1863) sang organis mengatakan kepadanya bahwa *pipe organ* gereja tidak dapat digunakan untuk *Midnight Mass* pada malam Natal, 24 Desember 1818. *Pipe organ* itu perlu diperbaiki karena pipa-pipanya digerogeti tikus-tikus. Mohr mendesaknya untuk tetap mengadakan malam Natal walaupun tanpa organ. Gruber sangat kecewa karena *Midnight Mass* itu memerlukan iringan organ, apalagi dalam malam yang sangat penting dalam sejarah kekristenan itu, yaitu malam Natal.

Sementara, seperti biasanya Mohr sedang berkeliling di wilayahnya. Tiba-tiba ia dipanggil untuk datang ke sebuah gubuk yang sederhana dari keluarga seorang tukang kayu, untuk memberkati bayi mereka yang baru lahir dan ia pun segera datang ke sana. Sore itu, dalam perjalanan pulang, Mohr mencoba untuk mengkontraskan keadaan di mana dia baru saja melihat kelahiran bayi tersebut dengan kelahiran Kristus ribuan tahun yang lalu dalam palungan yang sederhana di kota Betlehem yang padat saat itu (tentu saja karena semua orang sedang sensus), penuh sesak dan ramai. Melalui gambaran inilah ia mulai membuat puisi. Ide-idenya meluap dalam pikirannya mengatasi kepenatan dan kelelahannya hari itu. Mohr

semakin mempercepat langkahnya, ia bergegas kembali ke rumahnya untuk segera mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya. Segera setelah dia tiba di rumahnya, kata-kata pun mulai mengalir keluar melalui penanya di atas sebuah kertas. Puisi ini ditulis dalam bahasa Jerman dengan judul “Stille Nacht”; terjemahan bahasa Inggrisnya adalah “Silent Night”.

Mohr segera memberikan puisi tersebut kepada Gruber. Sambil memegang sebuah gitar, Mohr berkata kepada Gruber, “Franz, tuliskan sebuah musik untuk puisi yang baru saya buat ini dan kita akan menyanyikannya pada *Midnight Mass* dengan atau tanpa organ.” Gruber protes dan mengatakan bahwa ia adalah seorang organis dan bukan seorang gitaris, dan ia bukan seorang komposer. Mohr membalas, “Kau mengetahui dengan pasti tiga *chord* untuk gitar bukan?!” Gruber menganggukkan kepalanya dan Mohr melanjutkan, “Sekarang tulis musikmu sesederhana mungkin dalam tiga *chord* itu, buatlah dalam dua suara. Dalam malam ini ketika kamu memainkannya, kita berdua akan menyanyikan lagu Natal yang baru ini dan kebaktian akan menjadi berarti jika tidak ada alasan lain selain jemaat mendengar untuk pertama kalinya gembala dan musisi mereka bernyanyi duet di kebaktian umum.” Akhirnya Gruber menyetujuinya dan malam itu mereka pun menyanyikan “Stille Nacht” dengan melodi yang sangat cocok dengan *spirit* dari kata-katanya, sementara Gruber memainkan gitar hanya dengan tiga *chord*. Mereka tidak pernah menyadari bahwa lagu “Stille Nacht” ini menjadi lagu yang terindah yang pernah ada untuk menyambut Yesus di hari Natal. Sampai hari ini lagu ini sudah diterjemahkan ke dalam lebih dari 130 bahasa.

*Silent night, holy night,
all is calm, all is bright
Round yon virgin mother and Child.
Holy Infant so tender and mild,
Sleep in heavenly peace,
sleep in heavenly peace.*

*Silent night, holy night,
shepherds quake at the sight.
Glories stream from heaven afar;
Heavenly host sing alleluia.
Christ the Savior is born!
Christ the Savior is born!*

*Silent night, holy night,
wondrous star, lend thy light.
With the angels let us sing
Alleluia is to our King.
Christ the Savior is born!
Christ the Savior is born!*

*Silent night, holy night,
Son of God, love's pure light
Radiant beams from Thy holy face,
With the dawn of redeeming grace,
Jesus, Lord, at Thy birth.
Jesus, Lord, at Thy birth.*

Jika kita kembali mengingat bagaimana Kristus memilih cara Dia lahir, akan sangat lain sekali jika kita melihat Natal hari ini. Natal hari ini terasa sangat hambar—mengapa? Lalu, orang-orang Kristen juga mulai bosan menyambut Natal. Apa yang salah? Sesungguhnya karena banyak orang Kristen merayakan Natal tanpa mengerti maknanya. Memang benar seharusnya ada satu sukacita yang besar dalam menyambut kedatangan Yesus ke dalam dunia ini, karena Ia adalah Juruselamat dunia ini. Tetapi makna Natal hari ini menjadi perayaan yang sangat komersil, artis-artis baik Kristen atau bukan Kristen menyanyikan lagu Natal dengan variasi yang keterlaluan sehingga tidak lagi menyatakan keagungan dan makna

Natal, tetapi lebih kepada pemuasan diri dan pendengar saja. Demikian juga film-film bertema Natal bukan berbicara tentang Kristus, melainkan tentang bagaimana pengalaman orang-orang di hari Natal, tentang bagaimana mengisi liburan, menjaga rumah dan mengusir pencuri atau tentang Santa Claus. Siapakah dia sehingga berhak menggantikan Kristus di hari Natal, apalagi komedi-komedi Natal, plesetan-plesetan terhadap makna Kekristenan? Lalu, apa yang menjadi respon orang-orang Kristen? Ikut menikmati, ikut tertawa, atau bersikap acuh karena bosan terhadap Natal yang kering dan selalu sama. Dengan bergesernya makna Natal tersebut, perayaan Natal menjadi hambar bahkan bagi orang Kristen sendiri. Sukacita bukan lagi karena kehadiran Kristus. Jujur! Tetapi karena perayaan itu begitu meriah, dengan 'kado-kado', lagu-lagu Natal yang tidak bicara tentang siapakah Kristus dan mengapa Ia datang. Orang-orang mulai bosan menyambut Natal yang sesungguhnya kecuali menyambut liburan dan 'kemeriahan' sementara saja—suatu kemeriahan tanpa keagungan. Apakah kemeriahan yang demikian yang Tuhan mau ketika Ia datang? Jika ya, mengapa Ia tidak lahir seperti raja-raja pada zaman itu, disambut dengan perayaan yang megah, untuk menggemparkan dunia? Mengapa yang datang hanyalah para gembala yang sederhana dan orang Majus? Mengapa Ia datang begitu sederhana dan sunyi (*silence*)? Mengapa?

Jika kita mengingat bagaimana Ia lahir—kedatangan-Nya pertama kali—bukankah sangat lain keadaannya? Ia yang begitu lama dinantikan oleh bangsa Israel, Sang Mesias, Sang Raja di atas segala raja, bukankah seharusnya orang Israel menyambut-Nya? Tetapi ironisnya adalah ketika Ia lahir, siapakah yang menyambut Dia? Hanya beberapa orang gembala dan sejumlah hewan! Bahkan tidak ada tempat bagi-Nya; penginapan menolak mereka, sehingga Ia pun lahir di palungan. Ia lahir dalam kesederhanaan. Tuhan Yesus memilih untuk dilahirkan demikian! Mengapa Ia memilih dilahirkan seperti itu? Sesungguhnya, itulah yang dilukiskan dalam lagu *Silent Night*.

Mohr mengerti bagaimana melukiskan Kristus datang. Ketika itu Betlehem begitu padat dan ramai. Begitu banyak orang berdatangan dan pergi untuk mengurus sensus penduduk sehingga penginapan begitu penuh. Yusuf dan Maria menghampiri satu per satu penginapan-penginapan pada malam itu. Mereka terus berjalan, dan penginapan demi penginapan menolak

mereka. Maria sedang hamil tua, setiap saat bisa saja melahirkan bayinya. Betapa kejamnya malam itu, sampai ketika Maria sudah tidak tahan lagi, karena ia harus segera melahirkan. Akhirnya seorang pemilik rumah berbelas kasihan dan menyediakan tempat bagi mereka... di palungan. Saya berpikir jika ia tahu siapa yang akan dilahirkan, tentu ia akan memberikan kamarnya—bukan kandang binatang itu. Tetapi justru Tuhan memilih tempat itu sebagai tempat kelahiran-Nya di dunia ini. Dan dalam keadaan yang begitu bau, kotor, dan tidak ada manusia lain kecuali Yusuf dan Maria, di malam yang sunyi, ketika semua orang tidur kelelahan, bahkan hewan-hewan pun tidur, di saat paling tersendiri dan sunyi itu lahirlah Yesus. Mohr menuliskannya dalam bait yang pertama, "Malam kudus, sunyi senyap...." Malam itu bukan hanya sunyi, tetapi juga malam yang kudus. Demikian juga, walaupun diliputi kesunyian, malam itu begitu terang (*all is bright*). Sungguh sulit melukiskannya... bayi Yesus yang kudus dan lembut itu lahir dan tertidur dalam kedamaian sorgawi—suasana sorga hadir di palungan itu, di kandang binatang itu. Ada sebuah kedamaian (*inner peace*) di balik kehebohan di luar sana.

Pada bait yang ketiga, Mohr mengaitkan langsung inkarnasi Kristus, turunnya anugerah Tuhan, dengan tibanya penebusan dan keselamatan melalui dan di dalam Dia. Inilah Natal yang sesungguhnya. Kelahiran-Nya di malam yang sunyi dan senyap itu tidak lepas dari kerelaan dan keagungan cinta kasih-Nya yang sempurna, kesiapan hati masuk dalam sejarah, masuk ke dalam waktu, menjadi sama dengan manusia dalam daging, menjadi terbatas dalam kesementaraan. Kelahiran-Nya yang sunyi dan kudus itu adalah permulaan misi-Nya di dunia ini, yakni menanggapi kehendak Bapa. Dia dilahirkan berarti Dia rela berjalan menuju salib. Ia lahir ke dunia untuk mati! Mati di atas kayu salib untuk menanggung dosa demi menebus, mengembalikan umat pilihan-Nya kepada Bapa. Inilah kunci dari kekristenan karena

tidak ada agama lain di dunia ini yang Allahnya berinkarnasi. Maka, menyambut Dia di hari Natal tetapi melepaskan pengertian ini adalah sebuah kegagalan dan kesalahan terbesar dalam menyambut Dia.

Lalu apa yang seharusnya menjadi respon kita terhadap kedatangan-Nya? Kekudusan adalah sifat Allah yang paling dasar dan Alkitab banyak sekali membicarakan tentang kekudusan dan hal-hal yang berkaitan dengan kekudusan Allah. Dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam kitab Imam, Allah menuntut umat-Nya untuk hidup kudus. "Kuduslah kamu, sebab Aku Tuhan, AllahMu, kudus" (Im. 19:2). Tuhan menuntut kekudusan ketika bangsa Israel beribadah, memberi persembahan dan korban bakaran, bahkan seluruh hidup mereka harus kudus di hadapan Allah.

Dalam konteks mempersembahkan korban bakaran, Tuhan meminta bangsa Israel membawa binatang yang *tidak bercacat* untuk dipersembahkan, apakah domba jantan, lembu, kambing, atau burung. Hal ini juga tercatat dalam Keluaran 12. Ketika mereka akan merayakan Paskah sebelum hari pembebasan dari Mesir, Tuhan Allah meminta mereka mempersiapkan domba jantan yang tidak bercacat dan mengurungnya sampai hari keempat belas. Ada dua hal di sini. Yang pertama, tidak bercacat berarti sempurna tanpa cela setitik pun, apakah dia terpelecek,



pincang, atau lainnya. Ini berarti untuk satu kali membawa korban bakaran pada Tuhan Allah, mereka harus mempersiapkan domba itu sejak lahir. Domba itu dirawat sedemikian rupa, jangan sampai tercemar, sakit, atau ada kecacatan dalam fisiknya. Bila ada kecacatan, maka domba itu harus disingkirkan, tidak layak lagi bagi Tuhan. Hal yang kedua, mengurungnya selama waktu tertentu. Tindakan ini mau menyatakan suatu maksud, berarti sang domba dipisahkan secara sengaja, dikhususkan dari domba yang lain, atau dengan kata lain dikuduskan. Di sini kita dapat melihat bahwa domba itu dirawat sebaik mungkin dalam kesempurnaan dan kesucian hanya untuk satu tujuan saja dalam hidup domba itu—*dipersembahkan, menjadi korban bakaran bagi Allah.*

Jika kita membaca Imamat 1:4, 13 dan Kejadian 8:20-21, binatang yang sudah dipilih itu dikuduskan terlebih dahulu lalu dibawa ke altar, ke atas mezbah. Di sini terjadi substitusi di mana manusia yang berdosa digantikan oleh 'kesempurnaan' binatang yang telah dikuduskan tersebut, sehingga kekudusannya itu kembali pada Allah, dan ketika asapnya naik ke atas dikatakan hal itu menjadi korban yang harum, berkenan di hadapan Tuhan, menyenangkan hati Tuhan. Ini hanyalah bayang-bayang kedatangan Kristus dan apa yang akan Kristus lakukan untuk menggenapkan kehendak Bapa-Nya. Dia sendiri membawa diri-Nya, korban yang sempurna, sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan di hadapan Allah. Maka sama seperti binatang-binatang korban dalam Perjanjian Lama, Kristus datang, dilahirkan ke dalam dunia untuk menjalani hidup yang penuh dengan kekudusan dan ketaatan penuh, tanpa cacat cela, sempurna, dan tidak berdosa, hanya untuk satu tujuan—ya, hanya satu tujuan saja—yaitu agar melalui kesempurnaan itu Dia layak mempersembahkan Diri di altar, naik ke atas mezbah, tergantung di kayu salib, menjadi korban yang hidup dan sungguh-sungguh sempurna untuk menggantikan kita, manusia yang berdosa. Sesungguhnya, "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita" (2 Kor. 4:21). Dikira orang Dia terkena tulah, padahal penyakit kitalah yang ditanggung-Nya (Yes. 53:4). Maka kitab Ibrani mengatakan bahwa kita boleh datang menghampiri Allah dengan penuh keberanian oleh karena Ia menjadi

Mediator, pembuka jalan yang baru dan hidup melalui diri-Nya sendiri (Ibr. 10:19-20). Sesungguhnya melalui kematian-Nya kita boleh dibenarkan oleh Allah (2 Kor. 4:21) dan kembali kepada Allah (1 Pet. 2:25). Tidak ada cinta yang lebih besar daripada seorang yang memberikan nyawa untuk sahabat-Nya. Demikianlah Kristus memulainya dengan kelahiran-Nya yang *silent*. Dengan penuh kerelaan dan cinta kasih yang agung melalui inkarnasi yang tak terselami, Ia datang dengan kerendahan hati, mempersiapkan diri, memfokuskan seluruh hidup dan pelayanan-Nya di dunia, untuk berjalan menuju mezbah, salib di Golgota. Tidak ada kemuliaan, tidak ada harapan, tidak ada keselamatan bagi kita tanpa salib. Tidak ada salib di Golgota tanpa kematian-Nya, dan tidak ada kematian tanpa kelahiran-Nya.

Maka Rasul Paulus menuliskan di Roma 12:1, "... demi kemurahan Allah, ...

Tidak ada kemuliaan, tidak ada harapan, tidak ada keselamatan bagi kita tanpa salib. Tidak ada salib di Golgota tanpa kematian-Nya, dan tidak ada kematian tanpa kelahiran-Nya.

persembahkanlah tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan pada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati." Demi kemurahan Allah, atau dapat dikatakan oleh karena kasih itu, oleh karena anugerah itu, oleh karena seluruh karya-Nya itu, apa yang sudah Dia lakukan berdasarkan kedaulatan-Nya yang sempurna, kita wajib mempersembahkan kembali diri kita seluruhnya pada Allah dan ini bukanlah sebuah pilihan bagi kita. Ayat ini menuntut kita untuk memberikan seutuhnya diri kita. Apakah maksudnya? Siapakah yang boleh menjadi persembahan yang hidup, kecuali mereka yang dihidupkan melalui kelahiran baru yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam hatinya sehingga boleh percaya kepada Kristus. Hidup yang baru itu harus dikuduskan terus menerus, di-khusus-kan hanya bagi Tuhan Penebus kita, dikuduskan secara kuantitas maupun kualitas. Secara kuantitas berarti tidak ada satu bagian pun dari hidup kita yang boleh disisakan untuk diri kita, kesenangan kita, tetapi semuanya dibakar habis tanpa sisa, kuantitas yang paling maksimal, *full*, tidak ada yang tersisa lagi bagi siapapun dan apapun kecuali hanya bagi Allah. Secara kualitas berarti seluruh kuantitas yang kita berikan dan kembalikan

kepada Tuhan itu juga mencapai tingkat paling maksimal, *the best quality*, penuh kesempurnaan berdasarkan kesempurnaan, kebenaran, dan kesucian Allah. Inilah yang Kristus kerjakan sejak kelahiran-Nya sampai ke atas kayu salib. Dia menguduskan seluruh hidup-Nya hanya untuk melakukan kehendak Bapa-Nya. Hanya menurut kehendak Bapa-Nya, hanya menurut isi hati Tuhan, hanya yang memperkenalkan hati Allah, sehingga asap korban persembahan itu naik ke atas menjadi bau-bauan yang harum bagi Allah. Bukan kita yang menentukan cara dan berapa bagian yang diberikan bagi Allah, karena apa yang Allah tuntut adalah seluruhnya tanpa sisa, dibakar seluruhnya sampai habis. Itulah yang berkenan kepada Dia, dan Rasul Paulus menutup dengan kalimat yang sangat indah, "Itu adalah ibadahmu yang sejati." Sejati berarti yang sesungguhnya, yang seharusnya, dan yang murni.

Inilah yang menjadi dasar seluruh respon kita secara personal di hadapan Allah. Hidup yang dipersembahkan seutuhnya kepada Allah, demikian Kristus telah memberikan teladan bagi kita. Dia dilahirkan bukan untuk kesenangan Diri-Nya, tetapi seluruh kehidupannya—dari lahir sampai Golgota—dikuduskan untuk menggenapkan rencana kekal Allah, untuk dipersembahkan kepada Allah.

Jadi apakah yang menjadi respon kita? Menyambut Dia. Sekarang! Marilah sekali lagi menyambut Natal ini, kembali merenungkan makna Natal sesungguhnya, bahwa kelahiran-Nya, kedatangan-Nya ke dunia yang *silent* dan *holy* ini merupakan awal perjalanan menuju salib untuk menjadi jalan bagi kita kembali kepada Allah. Apakah Dia yang lahir di dunia ini dua ribu tahun yang lalu juga lahir di hatimu sekarang? Apakah hidup baru yang dianugerahkan kepadamu sudah dipersembahkan sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah? Persembahkanlah tubuhmu di atas mezbah kepada Allah, dibakar hari demi hari sampai terbakar habis, dan yang tersisa hanyalah asap bau-bauan yang harum naik ke atas, menyatakan kemuliaan Allah. Selamat Natal!

Ev. Stanly Maria Iskandar
Mahasiswi Institut Reformed
Fakultas Musik Gerejawi

Halo teman-teman! Selamat datang kembali di kolom SerSan.
Sersan kali ini adalah menyusun puzzle. Bagian puzzle dimulai dari huruf A,B,C,D,E dan seterusnya.

Contoh cara menjawab:
Jika jawaban kamu adalah seperti contoh jawaban (kotak di sebelah kanan), tulis:
Adhya Kumara, GRII Pusat, T,S,R,O,P,O,N,M,L,K,J,I,H,G,F,E,D,C,B,A.

SOAL

A	B	C	D
E	F	G	H
I	J	K	L
M	N	O	P
Q	R	S	T

CONTOH JAWABAN

T	S	R	Q
P	O	N	M
L	K	J	I
H	G	F	E
D	C	B	A

Untuk berpartisipasi, segera kirimkan jawaban kamu melalui SMS (cantumkan nama lengkap dan cabang GRII/MRII/PRII) ke nomor +6281364354472 (untuk Indonesia) atau nomor +6598489285 (untuk luar Indonesia) sebelum 22 Desember 2006. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan.

Pemenang SerSan November 2006 adalah Jimmy Sumendap, GRII Andhika, 0812162xxxx Selamat ya!

Jawaban SerSan November 2006: 1.D, 2.E, 3.C, 4.A, 5.B



Hint:
Gambar ini adalah lukisan karya:

Bartolomé Esteban Murillo.
Annunciation
c.1660-1665
Oil on canvas
Museo del Prado, Madrid, Spain